

PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI FONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA HINDU

Oleh:

Made Wijaya¹, Komang Sulastr², Wayan Rianiati³, Kadek Budiani⁴, Ketut Artiani⁵

Pendidikan Profesi Guru (PPG) IAHN Gde Pudja Mataram

Email: wijayamade903@gmail.com¹, komangsulastr8878@gmail.com²,
wayanrianiati06@gmail.com³, kadekbudiani143@gmail.com⁴, ketutartiani73871@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 22 September 2025

Naskah Direvisi : 7 Oktober 2025

Naskah Disetujui : 28 Oktober 2025

Tersedia Online : 31 Oktober 2025

Keywords:

Hindu Religious Education, Character Education, Character Formation, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi.

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Hindu, Budi Pekerti, Pembentukan Karakter, Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Hindu Religious Education and Character Education (Budi Pekerti) as a foundational element in shaping the character of Hindu students in schools. In the midst of modern educational challenges marked by moral decline and the erosion of ethical values, Hindu Religious Education and Budi Pekerti play a strategic role in instilling spiritual, moral, and social virtues. Through core teachings such as Tri Kaya Parisudha (purity of thought, speech, and action), Tri Hita Karana (harmony among humans, God, and nature), and Tat Twam Asi (awareness of the oneness of all beings), students are guided to develop faith, ethical awareness, and noble conduct. This study employs a qualitative descriptive method using literature review and field observation of classroom practices. The findings indicate that the consistent implementation of Hindu Religious Education and Budi Pekerti, both in school and at home, significantly contributes to fostering disciplined, honest, responsible, and empathetic student character. Thus, this subject acts as a primary foundation in forming young Hindu generations who are virtuous, religious, and capable of navigating global dynamics based on dharma values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai fondasi dalam pembentukan karakter siswa Hindu di sekolah. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan tantangan moral dan degradasi nilai-nilai etika, pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang luhur. Melalui ajaran-ajaran utama seperti Tri Kaya Parisudha (kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan), Tri Hita Karana (harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam), serta Tat Twam Asi (kesadaran akan kesatuan dengan sesama makhluk), siswa dibimbing untuk membentuk kepribadian yang beriman, beretika, dan berperilaku mulia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan terhadap praktik pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti secara konsisten, baik di lingkungan

*Corresponding author

E-mail addresses: wijayamade903@gmail.com (Made Wijaya)

sekolah maupun keluarga, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan berempati. Dengan demikian, mata pelajaran ini berperan sebagai pondasi utama dalam membangun generasi muda Hindu yang berakhlak luhur, religius, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan global dengan berlandaskan nilai-nilai dharma.

I. PENDAHULUAN

Keberagaman suku, ras, agama, dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai, namun sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keutuhan bangsa (Suharto, 2021). Ketika nilai toleransi tidak ditanamkan dan dihayati dalam kehidupan bermasyarakat, maka potensi terjadinya disintegrasi bangsa akan semakin besar. Dalam konteks inilah pendidikan karakter memiliki peran strategis untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan membentuk kepribadian yang menghargai perbedaan. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghormati menjadi benteng utama bagi generasi muda agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman (Nasution, 2022). Selain faktor sosial-budaya, perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang begitu cepat juga membawa tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi dan interaksi tanpa batas di dunia maya sering kali berdampak negatif terhadap perilaku, moral, dan etika seseorang. Nilai-nilai luhur agama dan budaya terkadang tergerus oleh pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan ajaran etika dan moral bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk mengarahkan peserta didik agar mampu menyaring informasi, berpikir kritis, serta bertindak sesuai dengan norma dan ajaran moral yang benar (Siswadi, 2022).

Peningkatan kualitas pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta dukungan kebijakan yang berkesinambungan. Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan bangsa, dan setiap negara menempatkannya sebagai tujuan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (Juwan et al., 2024). Melalui pendidikan, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Dengan

demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan integrasi sosial yang memperkuat keutuhan bangsa Indonesia.

Peran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sangatlah penting dalam membentuk serta menumbuhkan karakter siswa (Siswadi, 2023b). Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang ajaran keagamaan secara teoretis, tetapi juga diarahkan untuk memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Pendidikan agama berfungsi membangun kesadaran religius yang menuntun individu untuk berbuat baik, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan agama yang berfungsi membentuk sisi spiritual, etika, dan moral peserta didik (Siswadi, 2024b).

Agama Hindu sendiri menawarkan kekayaan ajaran moral dan spiritual yang sangat relevan dalam pembentukan karakter. Melalui kitab suci dan ajaran-ajaran etika Hindu, seperti *Dharma*, *Satya*, *Ahimsa*, dan *Catur Paramitha*, peserta didik dibimbing untuk menumbuhkan keutamaan budi pekerti, disiplin, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Pendidikan Agama Hindu tidak hanya mengajarkan dogma, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang universal. Dengan memahami ajaran dan adat istiadat Hindu, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan dan perilaku nyata, sehingga pendidikan agama berfungsi sebagai sistem transformasi konstruktif yang membentuk kepribadian utuh (Nova, 2023).

Penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter siswa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan dimulai sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai moral sejak jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan tinggi akan membantu membentuk kepribadian yang kuat, berintegritas, dan berlandaskan nilai spiritual. Selain di sekolah, pendidikan karakter juga perlu ditanamkan di lingkungan keluarga, karena rumah merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam belajar nilai-nilai kehidupan. Ketika pendidikan agama dan budi pekerti berjalan selaras antara lingkungan keluarga dan sekolah, maka proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif dan berkesinambungan (Siswadi, 2024a).

Permasalahan karakter pada generasi muda saat ini menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Seiring dengan kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi pedoman hidup mulai mengalami pergeseran (Siswadi, 2023c). Banyak anak dan remaja menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan budi pekerti luhur, seperti berani menentang orang tua, berbicara kasar, serta memperlakukan orang yang lebih tua tanpa rasa hormat (Siswadi, 2023d). Fenomena ini menunjukkan adanya krisis karakter di kalangan generasi muda yang perlu segera diatasi melalui pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual (Siswadi & Riyanti, 2022).

Salah satu penyebab utama menurunnya moralitas generasi muda adalah sistem pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan intelektual semata, sementara pendidikan karakter sering kali terabaikan (Juwan & Siswadi, 2023). Fokus pendidikan yang hanya mengukur keberhasilan dari segi akademik menyebabkan dimensi spiritual dan emosional siswa tidak berkembang secara seimbang. Akibatnya, banyak siswa yang pintar secara intelektual, namun lemah dalam pengendalian diri, empati, dan rasa hormat terhadap sesama. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan dan moralitas, yang pada akhirnya memunculkan berbagai perilaku negatif seperti kenakalan remaja, bullying, hingga degradasi nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar dan menengah (Damanhuri & Siswadi, 2023). Pada masa ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan moral yang sangat menentukan arah kepribadian mereka di masa depan. Penanaman prinsip-prinsip moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain, perlu diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus turut berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai positif yang memperkuat karakter anak agar mereka mampu berinteraksi secara sehat dan produktif dalam kehidupan sosial (Rahman et al., 2022).

Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang berkelanjutan (Mahmud, 1990). Guru dan orang tua perlu memberikan pemahaman yang konsisten

mengenai nilai-nilai etika universal, seperti kasih sayang, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain dan yang lebih tua (Rusmana, 2020). Nilai-nilai tersebut merupakan inti dari budi pekerti luhur yang menjadi cerminan pribadi berkarakter baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam membentuk generasi muda yang bermoral, berakhlak mulia, serta memiliki spiritualitas yang kuat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap fenomena sosial dan persoalan kemanusiaan. Pendekatan ini sering disebut sebagai strategi investigatif, karena menuntut keterlibatan langsung peneliti dengan partisipan di lapangan untuk memahami situasi yang diteliti secara alami. Melalui interaksi tatap muka, peneliti berupaya menggali informasi yang relevan dan komprehensif agar dapat memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian (Siswadi, 2023a). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara rinci dan mendalam. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang diangkat melalui pemahaman terhadap perilaku individu, kelompok, maupun kejadian tertentu yang diamati secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrumen utama yang berfungsi mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan kenyataan empiris secara autentik dan sesuai dengan konteks sosial yang terjadi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa yang dianggap memahami serta terlibat langsung dalam penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, dengan tujuan menyusun laporan penelitian yang sistematis dan faktual. Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan dalam proses pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa

Penanaman nilai-nilai kehidupan merupakan proses penting dalam membentuk dan memelihara karakter yang baik pada diri manusia (Lickona, 2013). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman agar seseorang mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah, serta berperilaku sesuai dengan hakikat kemanusiaannya (Setiyadi, 2011). Dalam konteks pendidikan karakter, penanaman nilai tidak sekadar mengajarkan konsep moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan berbuat baik secara konsisten. Tujuan akhirnya adalah membantu manusia mencapai kesempurnaan moral dan spiritual sesuai dengan jati dirinya. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai menjadi kunci dalam mencetak generasi yang berakhlak, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara universal dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai hubungan dengan alam semesta. Ketiga nilai ini saling berkaitan dan menjadi fondasi moral dalam ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Nilai ketuhanan menuntun manusia untuk selalu mengingat keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antar sesama manusia, dan nilai hubungan dengan alam semesta mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam mewujudkan kehidupan yang selaras, damai, dan berkeadilan (Rohendi, 2016).

Nilai ketuhanan dalam ajaran Agama Hindu tercermin dalam konsep *Parhyangan*, yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diajarkan untuk senantiasa berbhakti, bersyukur, dan mengingat Tuhan melalui doa, sembahyang, serta pelaksanaan upacara keagamaan (Arimbawa et al., 2019). Upaya mendekatkan diri kepada Tuhan dapat dilakukan di tempat-tempat suci seperti pura, merajan, atau candi sebagai simbol manifestasi kekuatan ilahi. Karena manusia memiliki keterbatasan dalam menjangkau Tuhan secara langsung, maka

sarana upacara dan persembahyangan menjadi media spiritual untuk menghubungkan diri dengan-Nya. Melalui hubungan yang penuh ketulusan dan kesadaran spiritual ini, manusia akan mampu menumbuhkan nilai-nilai kesucian, kerendahan hati, dan rasa syukur atas kehidupan (Lilik, 2019).

Selanjutnya, nilai *Pawongan* menggambarkan hubungan manusia dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan memerlukan interaksi, kerja sama, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial yang harmonis akan melahirkan kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera. Ajaran Pawongan menekankan pentingnya saling menghormati, saling menyayangi, dan saling membantu untuk mencapai kebahagiaan bersama. Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan dan profesi yang berbeda-beda agar mereka dapat saling melengkapi dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kehidupan sosial yang harmonis mencerminkan penerapan nyata nilai-nilai kemanusiaan dalam ajaran Agama Hindu. Sementara itu, nilai *Palemahan* berfokus pada hubungan manusia dengan alam semesta. Dalam pandangan Hindu, manusia dan alam memiliki keterikatan yang sangat erat, karena keduanya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam menyediakan segala kebutuhan hidup manusia, mulai dari udara untuk bernafas, makanan, air, hingga bahan untuk keperluan sehari-hari. Ajaran *Tat Twam Asi*, yang berarti “kamu adalah aku”, menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup dan unsur alam saling terhubung dalam satu kesatuan eksistensi (Rach Suarjaya, 2021). Oleh karena itu, merusak alam berarti merusak diri sendiri. Dengan memahami prinsip ini, manusia diharapkan mampu menjaga keseimbangan lingkungan dan memelihara alam semesta dengan penuh tanggung jawab (Siswadi & Puspadewi, 2020).

Alam semesta dapat diibaratkan sebagai “ibu” yang memberi kehidupan bagi seluruh makhluk di dunia. Manusia memperoleh makanan, tempat tinggal, dan segala sumber daya dari alam, sehingga sudah sepantasnya manusia menjaga dan melestarikannya. Tindakan kecil seperti menjaga kebersihan, tidak menebang pohon sembarangan, serta menggunakan sumber daya alam secara bijak merupakan bentuk nyata pengamalan nilai Palemahan. Dengan menumbuhkan kesadaran ekologis melalui ajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, manusia dapat hidup selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Keselarasan inilah yang menjadi wujud

dari keharmonisan hidup berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*, yang pada akhirnya mengantarkan manusia menuju kehidupan yang damai, seimbang, dan penuh kebajikan.

Nilai kemanusiaan merupakan inti dari setiap ajaran agama, termasuk dalam Agama Hindu. Ajaran agama tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kemanusiaan karena manusialah subjek utama yang mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menumbuhkan kasih sayang terhadap sesama. Nilai kemanusiaan dalam ajaran Hindu tidak hanya berfokus pada hubungan antarindividu, tetapi juga pada keseimbangan hidup yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sumber kehidupan. Salah satu ajaran utama yang mengandung nilai kemanusiaan adalah *Tri Hita Karana*. Ajaran ini mengajarkan tiga hubungan harmonis yang menjadi dasar kebahagiaan hidup, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (palemahan). Hubungan manusia dengan sesama menekankan pentingnya rasa kemanusiaan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengamalkan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, manusia belajar untuk hidup rukun, saling menolong, dan menghormati hak-hak orang lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan penuh kebajikan.

Ajaran *Tat Twam Asi* juga menjadi pondasi moral penting dalam menumbuhkan nilai kemanusiaan. Makna dari ajaran ini adalah “aku adalah kamu dan kamu adalah aku”, yang mengandung pesan filosofis tentang kesatuan dan persaudaraan universal. Melalui pemahaman ini, manusia diajak untuk tidak membedakan antara dirinya dan orang lain, karena pada hakikatnya semua makhluk adalah manifestasi dari satu sumber ilahi yang sama. Dengan demikian, segala tindakan yang menyakiti orang lain sama artinya dengan menyakiti diri sendiri. Ajaran ini mendorong manusia untuk menumbuhkan empati, welas asih, dan toleransi dalam setiap interaksi sosialnya.

Selain itu, *Tri Kaya Parisudha* menjadi ajaran etis yang menekankan pentingnya kesucian pikiran (manacika), perkataan (wacika), dan perbuatan (kayika). Ajaran ini

mengajarkan bahwa segala perilaku manusia berawal dari pikiran. Pikiran yang baik dan suci akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang benar serta tidak menyakiti orang lain. Melalui pengendalian diri yang berlandaskan *Tri Kaya Parisudha*, seseorang akan mampu menjaga keharmonisan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pikiran, ucapan, dan tindakan yang selaras dengan dharma akan menciptakan kehidupan sosial yang penuh kedamaian dan saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, dan *Tri Kaya Parisudha* harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan dan meneladankan nilai-nilai tersebut kepada siswa, baik melalui pengajaran maupun melalui perilaku sehari-hari. Dengan pembiasaan berpikir positif, berbicara sopan, dan berbuat baik, peserta didik tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan tindakan nyata (Arimbawa et al., 2019).

Penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan wujud nyata dari pendidikan karakter berbasis Agama Hindu. Siswa yang meneladani ajaran tersebut akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter luhur, jujur, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, serta lingkungannya. Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang menjadi landasan dalam membangun generasi yang beretika, berbudaya, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi. Oleh karena itu, pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan strategis dalam membentuk manusia yang utuh secara moral dan spiritual, serta mampu mewujudkan kehidupan harmonis sesuai dengan nilai-nilai dharma.

3.2 Peran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa

Inti dari ajaran Agama Hindu terdiri dari tiga bagian utama yang disebut dengan Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu Tattwa (filsafat), Susila (etika), dan Upacara (ritual). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan yang utuh. Tattwa memberikan landasan filosofis untuk memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta; Susila menuntun manusia agar berperilaku sesuai dengan nilai moral dan kebajikan; sedangkan Upacara berfungsi

sebagai wujud pengabdian nyata dan simbolik kepada Hyang Widhi Wasa. Melalui pemahaman terhadap ketiganya, seorang umat Hindu dapat menyeimbangkan aspek pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupannya sehari-hari (Siswadi, 2024c).

Ajaran *Tattwa* memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir positif dan sikap religius seseorang. *Tattwa* mengajarkan bahwa perubahan yang baik hanya akan terjadi bila seseorang mampu memahami dan menghayati makna terdalam dari ajaran agama, bukan sekadar menjalankannya secara lahiriah. Pemahaman tentang *Tattwa*, khususnya yang berkaitan dengan Ketuhanan, perlu ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan kepercayaan kepada Hyang Widhi Wasa dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Pengajaran tentang *Tattwa* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik kehidupan yang nyata, seperti membiasakan anak untuk berdoa sebelum beraktivitas, bersyukur atas karunia Tuhan, dan menghormati semua makhluk ciptaan-Nya. Dengan demikian, ajaran *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* akan membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial yang harmonis sesuai dengan tujuan utama pendidikan Agama Hindu (Setyaningsih, 2019).

Dalam ajaran Agama Hindu, perilaku yang baik dikenal dengan istilah *susila*, sedangkan perilaku yang buruk disebut *asusila*. Agama berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk tata *susila* yang kokoh dan abadi, sehingga nilai-nilai moral dan etika agama harus benar-benar dihayati oleh setiap individu, khususnya para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Berbagai bentuk kenakalan dan penyimpangan sosial yang terjadi saat ini, seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan bahkan pembunuhan, umumnya disebabkan oleh pelanggaran terhadap ajaran tata *susila*. Hal tersebut menunjukkan lemahnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang bersifat sosio-religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Contohnya, kegiatan *ngayah* di pura atau *ngayah* di banjar dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar bersosialisasi dengan masyarakat, tetapi juga dapat

mengasah keterampilan praktis dalam membuat sarana upacara seperti *canang*, *tipat*, *banten*, *penjor*, *kalakat*, dan lain sebagainya. Kegiatan positif semacam ini mampu membangun karakter yang disiplin, religius, dan produktif, serta menjadi sarana untuk mengisi waktu luang siswa agar terhindar dari aktivitas negatif. Selain itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Kegiatan seperti *Dharma Gita*, *Dharma Wacana*, praktik upacara dan mejejaitan, serta latihan menari dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya Hindu. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diasah secara intelektual, tetapi juga dibentuk secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya sekadar mencerdaskan secara akademis, tetapi juga menumbuhkan karakter yang berakhlak mulia, beretika, dan berperilaku sesuai ajaran agama.

3.3 Penerapan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diberikan serta dilaksanakan di sekolah dengan tujuan utama membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tujuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan kepribadian yang baik, kuat, dan bermoral. Karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa di lingkungan sekolah. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada pengajaran nilai-nilai etika atau tata susila yang berhubungan dengan perilaku baik dan benar. Nilai-nilai tersebut bertujuan menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, serta alam semesta. Ajaran ini dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu tiga sumber kebahagiaan hidup. Etika Hindu yang bersumber dari kitab suci *Veda* mencakup ajaran tentang kebenaran (satya), kasih sayang (maitri dan karuna), tanpa kekerasan (ahimsa), kebijaksanaan

(prajna), ketekunan (dhairya), kerendahan hati (vinaya), dan kemampuan membedakan yang baik dan buruk (wiweka) (Diantari, 2023).

Implementasi pendidikan nilai-nilai agama dan etika Hindu tampak dari kebiasaan, tindakan, dan perilaku siswa sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan etika melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah. Pembelajaran etika menjadi sangat penting karena mengajarkan siswa bagaimana berpikir, berbicara, dan berperilaku dengan baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, guru dapat membimbing siswa agar selalu berbicara sopan, menggunakan kata-kata lembut, tidak membentak, serta menghormati orang tua, guru, dan sesama. Penanaman nilai etika dalam diri siswa perlu dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Guru dapat mengarahkan siswa untuk mendisiplinkan diri dalam berbicara yang baik, benar, dan sopan. Hal ini mencerminkan karakter seseorang yang beradab dan bermoral. Berbicara yang benar berarti berkata jujur dan sesuai kenyataan, karena kejujuran merupakan dasar pembentukan karakter yang kuat. Ucapan memiliki kekuatan besar dalam kehidupan manusia; melalui kata-kata, seseorang dapat menciptakan kebahagiaan maupun kesengsaraan, mendapatkan teman maupun kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan untuk mengendalikan ucapan dengan tidak mencaci, tidak berkata kasar, tidak memfitnah, serta tidak mengingkari janji (Dewi & Sudarsana, 2018).

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan yang berlandaskan ajaran *Tri Kaya Parisudha* (kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan), *Tri Hita Karana* (tiga sumber kebahagiaan), serta *Tat Twam Asi* (ajaran empati dan kesadaran akan kesatuan diri dengan makhluk lain). Melalui pengamalan ajaran-ajaran tersebut, siswa akan belajar menumbuhkan karakter yang beretika, memiliki rasa tanggung jawab moral, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya membentuk pengetahuan spiritual, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membangun manusia yang berkarakter luhur dan berkepribadian mulia.

3.4 Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berperan penting dalam memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada siswa agar senantiasa melakukan perbuatan baik sebagai dasar pembentukan karakter yang luhur (Siswadi et al., 2019). Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mempraktikkan ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan), *Tri Kaya Parisudha* (kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan), serta *Tat Twam Asi* (ajaran empati dan kesadaran diri akan kesatuan dengan sesama makhluk). Dengan menerapkan ajaran-ajaran tersebut, siswa belajar untuk hidup harmonis, disiplin, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebajikan Hindu. Selain praktik ajaran tersebut, kegiatan spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas juga merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini perlu dilakukan setiap hari untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran diri. Kedisiplinan merupakan cerminan dari karakter yang kuat, yang terbentuk melalui kebiasaan dan pengulangan sikap positif. Melalui doa, siswa diajak untuk mengembangkan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas perlindungan dan anugerah yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga sarana pembinaan mental, spiritual, dan moral siswa (Siswadi, 2021).

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membiasakan siswa untuk berdoa dan berperilaku religius. Kegiatan persembahyang bersama seperti *Puja Tri Sandhya* yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi sarana konkret bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Guru juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing saat mengawali dan mengakhiri pelajaran. Di luar sekolah, orang tua memiliki tanggung jawab yang sama untuk menanamkan kebiasaan spiritual, seperti mengajak anak bersembahyang di merajan setiap hari. Dengan adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah, karakter religius siswa akan terbentuk secara menyeluruh. Implementasi nilai-nilai agama Hindu dan Budi Pekerti yang diterapkan di sekolah akan terlihat dari kebiasaan siswa dalam kehidupan

sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Proses pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga memerlukan peran aktif orang tua. Pendidikan yang konsisten di rumah dan sekolah sejak usia dini akan membentuk anak yang berdisiplin, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua akan menghasilkan generasi muda yang berakarakter, cerdas, serta bermoral sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang religius, beretika, dan berkepribadian mulia.

IV. SIMPULAN

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa Hindu yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Melalui proses pembelajaran yang terarah, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesadaran akan keharmonisan hidup. Ajaran-ajaran pokok seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Tat Twam Asi* menjadi pedoman dalam membentuk pribadi siswa yang beretika, berempati, serta mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Implementasi pendidikan ini di sekolah harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang holistik, menciptakan generasi muda Hindu yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual. Pendidikan ini menjadi dasar yang kokoh dalam membangun generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berjiwa dharma.

DAFTAR PUSTAKA

Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri

- Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1).
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Damanhuri, T., & Siswadi, G. A. (2023). Pendidikan dan Cita-Cita Masyarakat Demokratis dalam Tinjauan Kritis John Dewey. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2). <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3012>
- Dewi, N. K. K., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu*
- Diantari, W. (2023). Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Dalam Pendidikan Agama Hindu. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01).
<https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.2134>
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.
- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Diterjemahkan dari Educating for Character oleh Lita. S. Bandung: Nusa Mesia.*
- Lilik, I. K. M. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2).
- Mahmud, M. D. (1990). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nasution, N. F. (2022). Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi: Filsafat Agama, Moderasi, Beragama, Toleransi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 61-65.
- Nova, K. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1).
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*, 3(1).

- Rusmana, F. A. I. (2020). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.
- Setiyadi, D. (2011). *Kurikulum Humanistik Dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan*. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(01).
- Setyaningsih. (2019). *Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Kepribadian Siswa*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.34>
- Siswadi, G. A. (2021). *Studi Bahasa Sanskerta: Sebagai Metode Belajar Agama Hindu*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1).
<https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2172>
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan*. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 4(2), 40-50.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2023c). *Ragam Persoalan Pendidikan di Indonesia dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan*. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 5(1), 20-36.
- Siswadi, G. A. (2023d). *Telaah Atas Pemikiran Maria Montessori Tentang Pendidikan Yang Memerdekakan Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 7(2).
<https://doi.org/10.55115/widyacarya.v7i2.2731>
- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.

- Siswadi, G. A. (2024b). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. Bawi Ayah: *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A., Prima Dewi PF, K. A., & Arsa Wiguna, I. M. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta Pada Yayasan Dvīpāntara Saṃskrtam. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/jpah.v3i1.817>
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2020). *Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Jayapangus Press Books, 72-84.
- Siswadi, G. A., & Riyanti, N. (2022). Konstruksi Karakter Remaja Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Lingkungan Keluarga. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v6i2.1585>
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.